



# JURNAL CERDAS SIFA PENDIDIKAN

ISSN 2252-8245 (print), 2809-8986 (online)  
Volume 11 Nomor 1, Tahun 2022, Halaman 07-16  
Tersedia Online di  
<https://online-journal.unja.ac.id/csp>

Research Article



## Peran Guru Penjaskes Dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri Se-Kota Jambi

**Ridwan Anas**

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

Correspondence Author : [ridwananas15@gmail.com](mailto:ridwananas15@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan seorang guru penjas terhadap ekstrakurikuler di Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan data primer, dengan menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat peran guru penjaskes dalam ekstrakurikuler pramuka termasuk sangat tinggi dengan besaran persentase sebesar 91% yang mana nilai itu berada pada rentang interval antara 81-100%.

**Kata Kunci:** Penjaskes, Pramuka

### *The Role of Physical Education and Health Teachers in the Implementation of Scout Extracurriculars at the State Junior High School in Jambi City*

### ABSTRACT

*This research aims to find out how much role a teacher is to extracurriculars in the School. This research is quantitative research with primary data design, using survey methods. The results showed that the level of the role of teachers in extracurricular scouts was very high with a percentage of 91% where the value was in the interval range between 81-100%.*

**Keywords:** *physical education and health, Scouts*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu aspek penting yang untuk menambah ilmu serta pengetahuan siswa. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menjadikan kepribadian dan keahlian di sekolah maupun diluar sekolah yang berlangsung seumur hidupnya. Upaya pemerintah untuk meningkatkan keahlian dan kualitas pendidikan negara ini bukan hanya ditempuh dengan pembelajaran yang formal, namun ada juga yang non formal. Menurut Depdiknas (2001: 12) menjelaskan bahwa keberhasilan sekolah dalam melaksanakan pendidikan yang bermutu banyak ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan terobosan terobosan guna memberdayakan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013 dikelompokkan berdasarkan kegiatan tersebut dengan kurikulum, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program yang mewajibkan seluruh siswa untuk mengikutinya. Terkecuali siswa dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikutinya. Dalam kurikulum 2013, kepramukaan disahkan sebagai ekstrakurikuler wajib dari jenjang sekolah (SD/MI) sampai ke jenjang menengah atas (SMA/MA).

Ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan yang dapat dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan juga dapat diikuti oleh semua peserta didik sesuai keinginan peserta didik masing-masing adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan antara lain latihan kepemimpinan siswa (LKS), usaha kesehatan sekolah (UKS) palang merah remaja (PMR) olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, koperasi siswa, dsb.

Ekstrakurikuler pramuka di sekolah menengah pertama dikhususkan bagi seluruh siswa, ekstrakurikuler pramuka tidak akan terlaksana apabila sekolah tidak berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Faktor yang paling penting dalam kegiatan pramuka adalah kepala sekolah dan jajaran guru di sekolah. Ekstrakurikuler pramuka sangat berpengaruh dengan aktivitas gerak tubuh seperti kegiatan jasmani (olahraga). Kegiatan pramuka banyak dilakukan di lapangan, alam terbuka, dan lingkungan. Maka dari itu dengan adanya keterkaitan ekstrakurikuler pramuka yang dilakukan di lapangan dengan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga, sudah menjadi tugas tambahan bagi seorang guru pendidikan jasmani untuk menjadi seorang yang ikut berperan dalam kegiatan kepramukaan di sekolah yang diberi nama pembina pramuka. Pendapat tersebut dikuatkan dengan peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008, Pasal 52 ayat (1) huruf E, yang berbunyi guru dapat diberi tugas tambahan yang melekat misalnya pembina Pramuka, pembimbing kegiatan karya ilmiah remaja, serta guru piket. Oleh karena itu tugas tambahan ini guru pendidikan jasmani seharusnya bisa mendampingi ekstrakurikuler pramuka meskipun tidak adanya kewajiban guru pendidikan jasmani ikut berperan dalam kegiatan pramuka.

Praja Muda Karana atau Pramuka adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam kegiatan yang menarik, sehat, teratur, disiplin, terarah, praktis, menyenangkan, yang dilaksanakan di luar ruangan dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode pramuka yang bertujuan membentuk watak dan karakter siswa, berakhlak mulia, berbudi luhur tahu benar dan salah. Pramuka di sekolah menengah pertama disebut juga dengan pramuka penggalang yakni berusia (11-14) tahun, kegiatan pramuka didukung dengan peraturan pemerintah No. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah Nasional. Salah satunya ialah penetapan mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler, terkhusus kepramukaan.

Program kegiatan kepramukaan ini lebih menekankan pada pemahaman dan penguasaan kemampuan dan keterampilan. Pramuka akan menambah pengetahuan dan membuat kesempatan bagi siswa untuk lebih mandiri dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa. Pembina pramuka harus dapat memperhatikan dan mengarahkan potensi yang dimiliki siswa di semua bidang atau di seluruh cabang yang dimiliki siswa. Dalam bidang kepramukaan, kegiatan pramuka ini merupakan wadah pembinaan dan pengembangan rasa kepemimpinan sejak dini dan rasa tanggung jawab dan jiwa tolong menolong antar sesama, Guru adalah salah satu komponen paling penting yang berperan dalam kegiatan pramuka, seorang guru dituntut memiliki berbagai kecakapan dalam hal kepramukaan dan usaha mutu pendidikan. Menurut Taidi Silalahi (dalam Haryoko, 1994: 4) sangat diperlukan kemampuan seorang guru dalam

mengelola strategi yang ternyata berpengaruh terhadap kegiatan siswa. Dari pernyataan diatas seorang guru adalah faktor utama untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila kualitas seorang guru tidak memadai maka hasil dari kegiatan yang kurang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih terhadap peningkatan seorang guru pendidikan jasmani terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah. Guru pendidikan jasmani adalah faktor penting dalam keberhasilan kegiatan kepramukaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini guru pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama mempunyai kewajiban dan tanggung jawab memberikan perhatian khusus kepada semua peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Di lapangan, berdasarkan pada data BUPEL PLP FKIP UNJA terdapat 13 SMP Negeri yang bekerjasama dengan Universitas Jambi. Dan menurut peneliti selama melakukan kegiatan di sekolah di ketahui peran guru pendidikan jasmani banyak beberapa permasalahan di antaranya: Keterlibatan guru terhadap kegiatan pramuka, pemahaman seorang guru terhadap kegiatan pramuka, kurangnya sosialisasi dari pihak kwaran kepada pihak sekolah dalam sosialisasi kegiatan pramuka.

Permasalahan pertama ialah keterlibatan guru pendidikan jasmani dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Selama kegiatan pramuka berlangsung guru pendidikan jasmani tidak terlibat langsung dalam mendampingi siswa. Guru terlalu mempercayai seutuhnya kepada pembina pramuka. Seorang guru pendidikan jasmani dituntut agar dapat membina pramuka, akan tetapi hasil observasi di lapangan banyak sekali guru pendidikan jasmani tidak berperan aktif dalam kegiatan kepramukaan dalam hal mendampingi sampai membimbing dan mendidik siswa pada kegiatan kepramukaan. Guru hanya fokus pada kegiatan tertentu seperti pada saat perkemahan dan saat perlombaan saja. Seorang guru pendidikan jasmani mempunyai tanggung jawab penuh atas peserta didik melalui kegiatan kepramukaan.

Permasalahan kedua adalah kurangnya pemahaman guru pendidikan jasmani terhadap pengetahuan kepramukaan. Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka menengah pertama pada saat ini sangat kurang maksimal dikarenakan belum juga ada pelatihan khusus yang membuat guru pendidikan jasmani paham akan materi kegiatan kepramukaan. Sedangkan ketika akan berlatih pramuka guru wajib menguasai seluruh aspek di kepramukaan. lemahnya pemahaman guru ini sangat berdampak pada lemahnya ide ide dasar pendidikan kepramukaan.

Permasalahan ketiga adalah kurangnya sosialisasi dari pihak kwaran kepada pihak guru di sekolah dalam mensosialisasikan gerakan pramuka. Kwaran atau kwartir adalah satuan organisasi pramuka yang menaungi gerakan pramuka yang ada di ranting kecamatan. Kurangnya sosialisasi berdampak buruk pada guru pendidikan jasmani sehingga tidak memiliki pemahaman terhadap materi kepramukaan.

Hasil studi pendahuluan tersebut memperkuat keinginan peneliti untuk memahami lebih jauh tentang peran guru jasmani sekolah menengah pertama dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri Se-Kota Jambi, untuk kemudian dianalisis dan diharapkan memberi sumbangsih berharga untuk evaluasi guru pendidikan jasmani. Maka atas dasar inilah peneliti mengambil judul tentang Peran Guru Penjaskes dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri Se-kota Jambi.

Peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang dengan kedudukannya. Peran juga dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang didalam suatu

peristiwa atau bagian yang dimiliki seseorang di dalam dirinya. Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam kondisi tertentu berdasarkan status, fungsi dan sosialnya. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran Menurut Harahap et al., (2007:85), peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang yang hidup dalam masyarakat,

Menurut Soekanto (1990:268), peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia memenuhi suatu peran. Akan tetapi, menurut Soerjono Soekanto, (1982: 243) peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan seorang individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau posisinya dalam masyarakat, peran dalam pengertian ini adalah seperangkat aturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.

Peran mengacu pada perilaku dimana perilaku seseorang dapat menyebabkan perubahan pada individu atau sekelompok objek, orang atau peristiwa lainnya. Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa peran adalah cara dimana individu harus berperilaku terhadap suatu objek. Menurut Mar'at (dalam B.P Dwi Riyanti dan Hendro Prabowo 1998; 70), sikap atau peran memiliki 3 komponen, yaitu kognitif, afektif dan konatif/perilaku.

Atmosudirdjo (1982: 60) menyebutkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, dipundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, pengembangan diri terhadap ilmu pengetahuan tidak cukup dengan ijazah yang sudah diraih, tetapi selalu peka terhadap ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.

Dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, guru mempunyai suatu peranan yang sangat amat penting, pada guru itulah dapat ditentukan arti sebuah kegiatan belajar mengajar. Guru itulah yang merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan, serta mengevaluasinya. Guru ialah tenaga pendidik, sebagai contoh panutan, identifikasi bagi para peserta didik dan masyarakat sekolah. Dalam pengertian sederhana menurut Djamarah (1997: 31) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tempat tertentu, tidak harus di lembaga atau institusi tertentu, namun bisa dimana saja seperti, di organisasi, masjid, dirumah, dan sebagainya. Guru adalah suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk mengajarkan suatu mata pelajaran ilmu pengetahuan kepada siswa atau siswa dari suatu lembaga pendidikan seperti sekolah. "Guru adalah pendidik karir yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji, dan mengevaluasi peserta didik prasekolah melalui pendidikan formal. menerbitkan pendidikan dasar dan pendidikan menengah" (UU No. 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Sedangkan Kunandar (2007:6) mendefinisikan: "guru profesional adalah orang-orang dengan kompetensi dan keahlian tertentu di bidang pengajaran sehingga dapat menjalankan fungsi dan fungsinya sebagai guru" semaksimal mungkin". Dari beberapa definisi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa seorang guru hanyalah orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap, yang dapat dijadikan teladan bagi

siswa dan bertanggung jawab mendidik siswa agar menjadi manusia yang beradab dan cakap. domain dikuasai. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah mendidik dan mengajar siswa, selain itu guru juga berperan sebagai editor, pemberi informasi perkembangan ilmu pengetahuan, penyelenggara dan fasilitator. adalah instruktur, dan asesor. dari proses belajar siswa.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan bukan sekedar proses pemindahan materi/teori dari satu orang ke orang lain dan bukan merupakan seperangkat prosedur, dimana perubahan tersebut terjadi karena adanya persepsi dalam diri individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri. (Mubarak dkk., 2009: 358). Menurut Notoatmodjo (2010: 366), “Pendidikan kesehatan, khususnya bagi siswa, terutama tentang mengajarkan mereka gaya hidup sehat sehingga mereka bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri dan lingkungan dan berpartisipasi aktif dalam upaya kesehatan”. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan upaya pendidikan bagi peserta didik yang ingin dapat menularkan nilai-nilai kesehatan kepada diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Lautan (2001: 28-29), seorang guru pendidikan jasmani harus mempunyai karakteristik untuk dapat dikatakan mampu mengajar pendidikan. Pendapat itu juga dikuatkan dengan adanya peraturan pemerintah No. 74 Tahun 2008, Pasal 52 ayat (1) huruf e, yang berbunyi guru dapat dijadikan atau diberikan tugas tambahan yang melekat pada tugas pokok misalnya menjadi guru pembina ekstrakurikuler dan juga guru piket. (2010: 37). Peran guru pendidikan jasmani secara kompleks antara lain sebagai pengajar, pelatih, pendidik, pembimbing, penasehat.

Cara menyalurkan bakat dan menambah pengetahuan siswa itu sangat banyak terutama di ekstrakurikuler contohnya, ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar sekolah yang bermaksud untuk melatih kedisiplinan siswa, minat bakat dan lain sebagainya. Berdasarkan permendikbud No. 62 Tahun 2014 ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang dilakukan diluar jam sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di dalam dan di luar sekolah di luar jam sekolah (tatap muka) dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang akademik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang berminat mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menciptakan sikap positif terhadap kegiatan yang ditekuni siswa melalui pelatihan guru.

Menurut Depdiknas, (2003:28) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diperuntukan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan.

Sedangkan menurut Usman dan Setiawati (dalam Tresnanto, 2013: 28). Bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pengajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di dalam sekolah maupun diluar sekolah dengan maksud dan tujuan untuk memudahkan dan memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum pedoman kegiatan ekstrakurikuler menjelaskan visi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah berkembangnya potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian. Misi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih dan diikuti sesuai dengan kebutuhan potensi, minat, bakat peserta didik.

2. Menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri secara optimal.

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

1. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter.
2. Fungsi sosial yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengetahuan sosial.
3. Fungsi rekreatif yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana *relaks*, menggembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan harus dapat dijadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
4. Fungsi persiapan karir yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut:

1. Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi bakat dan minat peserta didik masing-masing.
2. Bersifat pilihan yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
3. Keterlibatan aktif yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan rangkaian pengalaman belajar memiliki nilai positif dalam pembentukan kepribadian siswa. Menurut Oteng Sutisna, kegiatan ekstrakurikuler harus mengarah pada hasil sebagai berikut:

a. Hasil individu:

1. Gunakan waktu luang Anda secara konstruktif
2. Tumbuhkan individualitas
3. Perkaya
4. Mencapai pemenuhan diri untuk niat baik
5. Kembangkan inisiatif
6. Belajar memimpin dan berpartisipasi aktif dalam pertemuan. Lahir

b. Hasil pada konsekuensi sosial:

1. Memberikan relaksasi sosial, spiritualitas dan fisik
2. Memperoleh pengalaman bekerja dengan orang lain.
3. Pengembangan tanggung jawab kelompok yang demokratis.
4. Belajarlah untuk melatih hubungan interpersonal yang baik.
5. Memahami proses kelompok.
6. Membina hubungan yang baik antara siswa dan guru.

Pramuka atau praja muda karena, yang mempunyai arti, pemuda yang suka berkarya, pramuka berdiri pada tanggal 14 Agustus 1961. Kepramukaan adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah dan diluar lingkup keluarga, yang dirangkul dalam kegiatan yang menarik seru dan mudah dilaksanakan sehingga siswa tidak pernah merasa bosan dan jenuh, tugas pokok dan fungsi dari pramuka adalah

pembentukan watak, karakter, akhlak, berbudi luhur. Prinsip dasar dan metode kepramukaan pun pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan bangsadan negara Indonesia.

Dari tujuan yang sudah dijelaskan diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan pramuka ini sangat penting sehingga diwajibkan di seluruh sekolah dasar (SD), yang sasaran utamanya adalah siswa kelas atas. Kegiatan pramuka juga didukung oleh pemerintah melalui peraturan pemerintah No 5 Tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah.

Menurut Munsifah (2007: 8), mengatakan pramuka siaga karena sesuai dengan kisaran pada masa perjuangan bangsa indonesia, yaitu ketika rakyat indonesia menyiagakan dirinya untuk mencapai kemerdekaan untuk mencapai kemerdekaan dengan tanda Boedi Oetomo pada tahun 1908 sebagai tonggak awal perjuangan bangsa indonesia.kepramukaan juga mempunyai landasan hukum yang kuat yaitu; pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, karakter, kedisiplinan, dan berbudi luhur.

Menurut anggaran dasar rumah tangga gerakan pramuka dalam bab 2 pasal 6 menyatakan bahwa gerakan pramuka mempunyai tugas pokok melaksanakan pendidikan bagi kaum muda melalui kepramukaan di lingkungan luar sekolah, yang melengkapi pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Sujardi (2012: 9) gerakan pramuka mempunyai suatu tujuan yaitu:

1. Membentuk kader bangsa dan sekaligus kader pengembangan yang beriman dan bertaqwa serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Membantu sikap dan perilaku yang positif, memahami kode etik kepramukaan dan mempunyai kecakapan khusus, kecerdasan emosional, sehingga dapat menjadi manusia yang berbudi luhur,sanggup membangun dirinya sendiri serta mempunyai jiwa gotong royong dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.
3. Dalam pelaksanaan kepramukaan selalu melaksanakan dan menerapkan.

Menurut Yuliawan dkk (2020) struktur organisasi pramuka terbagi menjadi beberapa cabang yang terdiri dari, tingkat nasional, tingkat daerah, tingkat kecamatan,serta gugus depan.

- a) Tingkat nasional (Kwarnas) kwartir Nasional yaitu satuan yang mengatur gerakan kepramukaan nasional, yang berlokasi di ibu kota negara.
- b) Tingkat kwarda (Kwarda) adalah satuan yang mengelola di satuan provinsi,dan yang berkedudukan di ibu kota daerah.
- c) Tingkat kabupaten (Kwaran) kwaran ranting adalah satuan yang mengatur di tingkat kecamatan.
- d) Gugus depan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2010: 115) pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan instrumen angket. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dengan demikian penelitian ini untuk menggambarkan apa adanya tentang bagaimana peran guru penjaskes di SMP Negeri se- Kota Jambi pada kegiatan pramuka.

Penelitian ini menggunakan satu sumber yakni primer. Data primer dimaksudkan disini adalah data yang penelitian didapatkan secara langsung dari

responden berupa pengisian angket. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu angket. Menurut Narbuko dan Achmadi (2007: 76), metode angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pernyataan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 128), “kuesioner atau angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Bentuk Angket ada dua macam dipandang dari cara menjawabnya, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu tipe angket yang tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan pernyataan-pernyataan sehingga responden tinggal memilih.

Populasi dalam penelitian ini ada seluruh guru penjas yang terdiri dari 13 sekolah Smp se-kota Jambi, satu sekolah terdiri dari 2 orang guru penjas sehingga total populasi yang digunakan adalah 26 orang guru penjas.

Menurut Idrus (2008: 140), salah satu pertanyaan yang sering dikemukakan para peneliti adalah berapa besar jumlah subjek yang perlu ditentukan sebagai sampel. Secara teknis, besarnya sampel tergantung pada ketepatan yang diinginkan peneliti dalam menduga parameter populasi pada taraf kepercayaan tertentu. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah total sampling atau total dari keseluruhan dari populasi. Dengan demikian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 26 orang.

Tabel 1 Tabel Daftar Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Jambi

No	Nama Sekolah
1	SMP N 1 Kota Jambi
2	SMP N 3 Kota Jambi
3	SMP N 5 Kota Jambi
4	SMP N 7 Kota Jambi
5	SMP N10 Kota Jambi
6	SMP N 11 Kota Jambi
7	SMP N 14 Kota Jambi
8	SMP N 16 Kota Jambi
9	SMP N 17 Kota Jambi
10	SMP N 18 Kota Jambi
11	SMP N 19 Kota Jambi
12	SMP N 22 Kota Jambi
13	SMP N 24 Kota Jambi

Dari penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan persentase yaitu data dari angket yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan persentase. Di Dalam penelitian ini analisis tersebut untuk mengetahui seberapa besar peran guru pendidikan jasmani terhadap ekstrakurikuler pramuka di Smp Negeri se-kota jambi.

Instrumen yang berupa angket terdiri dari pertanyaan positif dan negatif, dan pertanyaan yang sudah diberikan sudah dibatasi sehingga responden tidak bisa menjawab selain dari apa yang sudah ditanyakan. Agar data yang diperoleh berupa data kuantitatif maka setiap butir jawaban diberi skor dalam bentuk skala. Skala yang

digunakan dalam angket ini adalah skala Likert di dalam buku Sukardi (2008: 147) dengan empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skor yang diberikan kepada masing-masing alternatif adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Alternatif jawaban angket**

Pernyataan	Alternatif Pilihan			
	SS	S	TS	STS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Data yang telah diperoleh merupakan data kasar dari tiap-tiap butir. Selanjutnya data kasar tersebut diubah menjadi nilai dengan cara memasukkan ke dalam kategori yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian yang telah dikumpulkan sebelumnya maka bab ini akan dilakukan analisa pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan sebelumnya. Angket yang disebarakan kepada Guru di SMP Negeri Se-Kota Jambi, dianggap telah memiliki konstruksi validitas yang memadai. Selanjutnya penelitian dilakukan pada sampel sebanyak 26 orang sebagai responden dalam waktu 45 menit responden dapat mengisi angket tersebut dengan baik. Mengingat tugas responden hanya memberikan tanda checklist pada jawaban yang dipilih. Peran guru PENJASKES dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri Se-Kota Jambi pada indikator Kognitif termasuk dalam tinggi yaitu 91%.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa Peran guru PENJASKES dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP negeri Se-Kota Jambi pada Indikator Afektif termasuk dalam tinggi yaitu sebesar 91%. Dari hasil penelitian dapat dilihat peran guru PENJASKES dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP negeri Se-Kota Jambi pada Indikator Afektif termasuk dalam tinggi yaitu sebesar 91%. Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa peran guru PENJASKES dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP negeri Se-Kota Jambi termasuk dalam kategori tinggi dengan besaran persentase sebesar 91% yang mana nilai tersebut berada dalam rentang interval antara 81-100%.

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa. Adapun yang Menjadi seorang Guru Profesional sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat besar dan berpengaruh pada prestasi belajar mengajar. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas serta membantu proses perkembangan siswa. Tugas guru sebagai pengajar memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal dan tujuan yang diinginkan, sehingga siswa

dapat berprestasi sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya khususnya dalam proses belajar.

Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa peran guru PENJASKES dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP negeri Se- Kota Jambi termasuk dalam kategori tinggi dengan besaran persentase sebesar 91% yang mana nilai tersebut berada dalam rentang interval antara 81-100%.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah peran guru PENJASKES dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP negeri Se-Kota Jambi termasuk dalam kategori Sangat tinggi dengan besaran persentase sebesar 91% yang mana nilai tersebut berada dalam rentang interval antara 81- 100%..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Depdikbud. (2004). *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Silalahi, Taidi. (1994). *Kepemimpinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMEA Negeri DIY*. Tesis: Pasca Sarjana Ikip Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. (1982: 243). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
- Harahap, Est. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka.
- STresnanto. Bhakti. (2013). “Tingkat Keterampilan Gerak Dasar Sepakbola Siswa Peserta Ekstrakurikuler Di SMP N 3 Pandak Tahun Ajaran 2012/2013”. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Munasifah. (2007). *Belajar Mandiri Melalui Pramuka*. Semarang: CV. Ghy rasPutra.
- Surjadi, Ida Farida. (2012). *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga. Yulianawati, dkk. (2020). *Teori dan aplikasi Pramuka*. Jambi : Salim Media Indonesia (SMI).
- Azwar. Saifuddin (2012). *Tes Prestasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ilyas & Qoni. (2012). *Buku Pintar Pramuka*. Yogyakarta: Familia.
- Arikunto. Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Hadi. Sutrisno. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai dengan Basica*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Idrus Alwi. (2008). *Kriteria empiris dalam menentukan ukuran sampel pada pengujian hipotesis statistika dan analisis butir*. Universitas indraprasta PGRI Jakarta, jurnal formatif 2(2):140.